

## Membangun Pendidikan Berbasis Etika: Perspektif Al-Ghazali

Umami Soleha<sup>1</sup> Rina Diniati<sup>2</sup> Ika Kurnia Sofiani<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [ummisoleha608@gmail.com](mailto:ummisoleha608@gmail.com)<sup>1</sup> [rdiniati8@gmail.com](mailto:rdiniati8@gmail.com)<sup>2</sup> [ikur.wafie@gmail.com](mailto:ikur.wafie@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan berbasis etika merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter moral individu dan pembangunan masyarakat yang beradab. Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan berbasis etika dari perspektif Tazkiyat al-Nafs, Ikhlas, Adab, dan Husn al-Khuluq. Melalui analisis konsep-konsep tersebut, artikel ini menguraikan relevansi dan implikasi pemikiran Al-Ghazali dalam membangun pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Diharapkan, pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep Al-Ghazali dapat memberikan pandangan yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika di era modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Etika, Al-Ghazali



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mengembangkan potensi manusia dan membangun masyarakat yang beradab.<sup>1</sup> Namun, dengan berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, paradigma pendidikan pun mengalami transformasi yang signifikan. Tantangan masa kini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga meliputi pembentukan karakter dan moralitas yang kuat. Perkembangan pesat dalam berbagai bidang menyebabkan munculnya dilema etika yang kompleks, yang menuntut adanya pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai etika yang kokoh. Sejalan dengan kompleksitas dunia modern, kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral individu semakin mendesak. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan moralitas tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsep-konsep etika yang mendasar dalam konteks pembangunan kurikulum pendidikan yang holistik.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam sejarah pemikiran etika adalah Al-Ghazali, seorang cendekiawan Islam yang hidup pada abad ke-11 Masehi.<sup>2</sup> Karya-karyanya yang monumental dalam bidang filsafat, teologi, dan pendidikan telah memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman manusia tentang moralitas dan etika. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai suatu proses yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk karakter moral individu.<sup>3</sup> Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan bagi dunia Islam, tetapi juga memiliki implikasi universal dalam pembangunan pendidikan berbasis etika.<sup>4</sup> Konsep-konsep seperti tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), ikhlas (ketulusan), adab (kesopanan), dan husn al-khuluq (kebaikan budi pekerti) yang diajarkan

<sup>1</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Islam," *Tadzhib Akhlak\_PAI\_FAI\_UIA Jakarta* (2019): 1.

<sup>2</sup> Annisa Wahid Tomi Saputra, "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2020): 935.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ahmad Zulfi Fahmi Fatahillah, Mustopa, Ahmad Hapidin, Hisam Ahyani, "Eksistensi Etika Islam Dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama Di Indonesia Perspektif Imam Ghazali," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 109-123.

oleh Al-Ghazali menawarkan pedoman yang berharga dalam membentuk pendidikan yang berkualitas secara moral. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap pandangan Al-Ghazali dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang bertujuan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Dalam konteks globalisasi dan pluralitas nilai, penting untuk menghadirkan perspektif-perspektif dari berbagai tradisi pemikiran, termasuk Islam, dalam membangun pendidikan yang inklusif dan beretika. Dengan menelusuri pemikiran Al-Ghazali, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai etika yang diwariskan oleh tradisi Islam dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan kontribusi pemikiran Al-Ghazali dalam membangun pendidikan yang berbasis etika di era modern. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai etika yang mendalam dan universal.

### **Kajian Teori**

Dalam mengembangkan pendidikan berbasis etika dengan mengacu pada perspektif Al-Ghazali, terdapat beberapa konsep utama yang perlu dipahami dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Konsep-konsep tersebut tidak hanya mengajarkan tentang moralitas individu, tetapi juga memberikan landasan bagi pembentukan karakter yang kuat dan kesadaran moral yang tinggi. Salah satu konsep utama dalam pemikiran Al-Ghazali adalah "Tazkiyat al-Nafs" atau penyucian jiwa. Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan intelektualitas, tetapi juga memperhatikan pembentukan moralitas dan spiritualitas individu. Tazkiyat al-Nafs mengajarkan pentingnya membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan, keangkuhan, dan kedengkian. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menekankan perlunya proses introspeksi dan refleksi diri yang mendalam untuk mencapai penyucian jiwa<sup>5</sup> Selanjutnya, konsep "Ikhlas" atau ketulusan juga menjadi landasan penting dalam pendidikan berbasis etika menurut Al-Ghazali. Ikhlas mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau dunia semata. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menuntut agar guru dan siswa bertindak dengan ketulusan dan integritas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari pihak lain.

Selain itu, konsep "Adab" atau kesopanan juga merupakan bagian integral dari pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan berbasis etika. Adab menekankan pentingnya perilaku yang sopan dan santun dalam interaksi sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa kesopanan adalah kunci dalam menjaga hubungan harmonis antara individu dan masyarakat.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pendidikan berbasis etika harus memperkenalkan nilai-nilai sopan santun, hormat, dan kerja sama kepada siswa agar mereka menjadi individu yang menghargai orang lain. Selanjutnya, konsep "Husn al-Khuluq" atau kebaikan budi pekerti juga memiliki peran penting dalam pendidikan menurut Al-Ghazali. Menurutnya, kebaikan budi pekerti merupakan hasil dari pendidikan yang baik dan menyeluruh.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, pendidikan berbasis etika harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan keadilan kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik dan moralitas yang kuat.

---

<sup>5</sup> Radea Yuli A. Hambali Lita Fauzi Hanafani, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530-540.

<sup>6</sup> Ahmad Syihab Ramadhan, "Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang," *Skripsi, UIN Alauddin Makassar* (2019).

<sup>7</sup> Abdul Ghofur, "Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 198.

Terakhir, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan moralitas. Baginya, pengetahuan tanpa moralitas dapat menjadi bumerang bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berbasis etika harus mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter moral agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dalam menjalani kehidupan mereka.<sup>8</sup> Dengan memahami dan mengintegrasikan konsep-konsep ini ke dalam sistem pendidikan, kita dapat membangun pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dalam masyarakat. Pemikiran Al-Ghazali memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi wahana untuk memperkuat nilai-nilai etika dalam masyarakat, menjadikannya relevan dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan moral dan sosial zaman modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis terhadap pemikiran dan konsep-konsep Al-Ghazali tentang pendidikan berbasis etika. Penelitian ini melibatkan studi literatur yang mendalam terhadap karya-karya Al-Ghazali, baik dalam bentuk tulisan-tulisan filosofis, teologis, maupun pendidikan. Data yang dikumpulkan melalui studi literatur kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang relevan dengan pembahasan mengenai pendidikan berbasis etika. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun pembahasan yang mendalam dan komprehensif mengenai pandangan Al-Ghazali serta implikasinya terhadap pembangunan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika dalam konteks masa kini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs)**

Penyucian jiwa (Tazkiyat al-Nafs) merupakan konsep utama dalam pemikiran Al-Ghazali yang memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan berbasis etika. Menurut Al-Ghazali, proses penyucian jiwa adalah suatu upaya yang esensial dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab.<sup>9</sup> Konsep ini menekankan pentingnya membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan, keangkuhan, kedengkian, dan keinginan duniawi yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan, penyucian jiwa bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan karakter moral yang kuat. Penyucian jiwa menuntut adanya proses introspeksi dan refleksi diri yang mendalam.<sup>10</sup> Hal ini melibatkan kesadaran individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta upaya untuk memperbaiki diri secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk melakukan proses introspeksi ini dan mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai etika yang penting.

Selain itu, penyucian jiwa juga melibatkan pengendalian diri terhadap hawa nafsu dan dorongan-dorongan negatif. Al-Ghazali menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu agar tidak menguasai individu sehingga dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang teguh. Dalam konteks pendidikan, pembentukan disiplin diri dan pengendalian emosi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika. Selanjutnya, penyucian jiwa juga mencakup pengembangan kesadaran spiritual. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kehidupan spiritual yang seimbang merupakan landasan yang

---

<sup>8</sup> Ellya roza Nurhayuni, "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam," *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 6.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, Ter. Muhammad Al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Mizania, 2015). Hlm 57

<sup>10</sup> Lita Fauzi Hanafani, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali."

penting dalam memperoleh kedamaian jiwa dan kebahagiaan sejati. Dalam konteks pendidikan, pembentukan kesadaran spiritual dapat dilakukan melalui pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, dan pengalaman kontemplatif.<sup>11</sup> Pentingnya penyucian jiwa dalam pendidikan berbasis etika adalah untuk menciptakan individu yang memiliki integritas moral, empati terhadap orang lain, dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep penyucian jiwa, siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

### **Ketulusan (Ikhlas)**

Konsep ketulusan atau ikhlas dalam pemikiran Al-Ghazali merupakan aspek penting dalam pembentukan pendidikan berbasis etika.<sup>12</sup> Ikhlas mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau dunia semata. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menuntut agar guru dan siswa bertindak dengan ketulusan dan integritas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari pihak lain. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ikhlas mendorong siswa untuk menumbuhkan motivasi yang murni dalam belajar dan berperilaku.<sup>13</sup> Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami pentingnya melakukan tindakan tanpa pamrih, tetapi semata-mata karena keinginan untuk melakukan yang baik. Hal ini tidak hanya membentuk karakter individu yang kuat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, konsep ikhlas juga menekankan pentingnya menghindari perilaku yang didorong oleh kepentingan pribadi atau ambisi materi. Al-Ghazali menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan dengan ikhlas akan memberikan dampak yang jauh lebih positif dalam masyarakat.<sup>14</sup> Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa siswa diajarkan untuk mengejar prestasi bukan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ikhlas juga memperkuat kesadaran siswa tentang tanggung jawab moral mereka sebagai individu. Mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya, serta untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi. Ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan mereka. Lebih dari sekadar konsep teoritis, ikhlas juga diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di dalam institusi pendidikan. Guru dan staf pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan ketulusan dalam memberikan bimbingan dan mendidik siswa. Mereka harus bertindak sebagai contoh yang baik dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan integritas dan ketulusan. Dengan menerapkan konsep ikhlas dalam pendidikan, diharapkan bahwa siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, ketulusan, dan kesadaran moral yang tinggi. Mereka akan terdorong untuk mencapai prestasi bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih beretika dan

---

<sup>11</sup> Waryani Fajar Andriansyah, Wiza Atholla. Riyanto, "Pemikiran Al-Ghazali ( 1058-1111 M ) Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 394.

<sup>12</sup> Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190-207.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid. Hlm 193

bertanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, konsep ikhlas memiliki relevansi yang besar dalam pembangunan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika.

### **Kesopanan (Adab)**

Konsep kesopanan atau adab dalam pemikiran Al-Ghazali memainkan peran sentral dalam pembentukan pendidikan berbasis etika.<sup>15</sup> Adab menekankan pentingnya perilaku yang sopan dan santun dalam interaksi sosial. Menurut Al-Ghazali, kesopanan adalah kunci dalam menjaga hubungan harmonis antara individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, konsep ini menuntut agar siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai sopan santun, hormat, dan kerja sama sehingga mereka menjadi individu yang menghargai orang lain. Kesopanan dalam pendidikan juga melibatkan pengajaran tentang norma-norma perilaku yang dianggap sesuai dalam berbagai situasi sosial. Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswa tentang bagaimana berperilaku dengan hormat terhadap guru, sesama siswa, dan orang lain di sekitar mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menyenangkan di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati.<sup>16</sup> Selain itu, konsep adab juga mencakup pengembangan kesadaran tentang etika dalam berkomunikasi. Al-Ghazali menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati pendapat orang lain. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat teman-teman mereka, mengungkapkan diri dengan bijaksana, dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.<sup>17</sup>

Kesopanan juga melibatkan pengembangan kesadaran akan norma-norma perilaku dalam berbagai konteks budaya. Dalam masyarakat yang multikultural, penting bagi pendidikan untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya dan menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan. Ini membantu membangun kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi, keragaman, dan inklusi dalam masyarakat. Lebih dari sekadar norma-norma eksternal, kesopanan juga melibatkan pembentukan budi pekerti dan sikap yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk memiliki kesadaran akan dampak dari setiap tindakan dan perkataan mereka terhadap orang lain. Mereka diberikan pemahaman tentang pentingnya bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam segala hal. Dengan menerapkan konsep kesopanan dalam pendidikan, diharapkan bahwa siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap yang baik, sopan santun, dan menghargai keberagaman. Mereka akan terbiasa bertindak dengan hormat dan menghormati orang lain, serta mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang kompleks dan multikultural. Oleh karena itu, konsep kesopanan memiliki relevansi yang besar dalam membentuk pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan harmonis bagi semua individu.

### **Kebaikan Budi Pekerti (Husn al-Khuluq)**

Kebaikan budi pekerti, atau Husn al-Khuluq, merupakan konsep yang sangat penting dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan berbasis etika. Konsep ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebaikan budi pekerti merupakan hasil dari pendidikan yang baik dan menyeluruh.<sup>18</sup> Dalam konteks pendidikan, konsep Husn al-Khuluq

---

<sup>15</sup> Agung Wahyu Utomo et al., "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter," *Muttaqien* 4, no. 1 (2023): 47.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Jakarta: Guepedia, 2020). Hlm 32

<sup>18</sup> Aufa Husna Aulia M. N. Zainal Abidin, Lu'luul Ikrmah, "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2019): 76.

menekankan pentingnya membentuk siswa menjadi individu yang jujur, dermawan, sabar, dan bertanggung jawab.<sup>19</sup> Guru memiliki peran kunci dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sifat-sifat mulia ini melalui teladan, pengajaran, dan pembinaan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana setiap individu merasa didukung dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Selain itu, konsep kebaikan budi pekerti juga melibatkan pengembangan empati dan kesadaran sosial. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya mencintai sesama manusia dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan berempati. Kebaikan budi pekerti juga mencakup pembentukan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam dan menghormati ciptaan Allah.<sup>20</sup> Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan sadar lingkungan, serta untuk mengembangkan sikap penghargaan terhadap alam dan keanekaragaman hayati. Lebih dari sekadar sifat-sifat individu, konsep Husn al-Khuluq juga melibatkan pembentukan sikap yang positif dalam berinteraksi dengan masyarakat. Siswa diajarkan untuk menghargai keragaman budaya, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hal ini membantu mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan menerapkan konsep kebaikan budi pekerti dalam pendidikan, diharapkan bahwa siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran sosial yang luas. Mereka akan terbiasa bertindak dengan jujur, adil, dan dermawan, serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, konsep Husn al-Khuluq memiliki relevansi yang besar dalam membentuk pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika, serta membantu menciptakan generasi yang memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

### **Integrasi Pengetahuan dan Moral**

Integrasi antara pengetahuan dan moralitas merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan berbasis etika menurut pemikiran Al-Ghazali. Bagi Al-Ghazali, pengetahuan yang tidak diiringi oleh moralitas dapat menjadi bumerang bagi masyarakat.<sup>21</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang holistik harus memperhatikan tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter moral individu. Dalam konteks pendidikan, integrasi pengetahuan dan moral memerlukan pendekatan yang komprehensif. Guru perlu membimbing siswa untuk memahami bahwa pengetahuan yang mereka peroleh harus diaplikasikan dengan moralitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami fakta-fakta dan konsep-konsep, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendasarinya.<sup>22</sup>

Salah satu cara untuk mencapai integrasi pengetahuan dan moral adalah melalui pembiasaan. Guru dapat menggunakan situasi belajar yang relevan untuk mengajarkan siswa tentang bagaimana menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi kehidupan nyata.<sup>23</sup> Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti keadilan dan perdamaian dari peristiwa sejarah tertentu dan bagaimana nilai-nilai tersebut

---

<sup>19</sup> Ghofur, "Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama."

<sup>20</sup> Taufik Hidayat Edo Alvizar Dayusman, Alimudin, "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 132.

<sup>21</sup> Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 142.

<sup>22</sup> Nurhayuni, "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam."

<sup>23</sup> Ibid.

dapat diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Selain itu, integrasi pengetahuan dan moral juga memerlukan pembelajaran reflektif. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk merenungkan tentang hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan nilai-nilai etika yang mereka pegang. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas, jurnal refleksi, atau proyek penelitian yang mempertimbangkan implikasi moral dari topik yang dipelajari.

Pentingnya integrasi pengetahuan dan moral juga mempengaruhi kurikulum pendidikan. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mencakup mata pelajaran akademis, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral ke dalam setiap aspek pembelajaran. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh di mana siswa dapat tumbuh tidak hanya secara intelektual, tetapi juga moral. Integrasi pengetahuan dan moral juga mencerminkan prinsip bahwa pendidikan sejati harus menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, bertanggung jawab secara moral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan pengetahuan dan moralitas, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi pengetahuan dan moral merupakan bagian integral dari pendidikan berbasis etika menurut perspektif Al-Ghazali. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengetahuan akademis dengan pembentukan karakter moral, pendidikan dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

## **KESIMPULAN**

Dalam artikel ini, telah dieksplorasi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan berbasis etika dari perspektif Tazkiyat al-Nafs, Ikhlas, Adab, dan Husn al-Khuluq. Pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi wahana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Konsep-konsep seperti penyucian jiwa, ketulusan, kesopanan, dan kebaikan budi pekerti menjadi landasan penting dalam pembangunan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika. Pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tersebut memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter moral individu. Penyucian jiwa mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri, sementara ketulusan menekankan pada motivasi yang murni dalam bertindak. Kesopanan mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan menghormati orang lain, sementara kebaikan budi pekerti memperhatikan pembentukan karakter yang baik dan perilaku yang mulia. Dalam konteks pendidikan masa kini, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dan memiliki implikasi yang luas. Dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan berbasis etika menjadi semakin mendesak. Integrasi antara pengetahuan dan moralitas menjadi kunci dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan bertanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, pendidikan harus mengambil inspirasi dari pemikiran Al-Ghazali untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai etika. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep Al-Ghazali, diharapkan bahwa pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk karakter moral individu dan menciptakan masyarakat yang lebih beretika dan harmonis. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan pembentukan karakter moral, pendidikan dapat menjadi wahana untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. *Ihya Ulum Al-Din, Ter. Muhammad Al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Mizania, 2015.
- Andriansyah, Wiza Atholla. Riyanto, Waryani Fajar. "Pemikiran Al-Ghazali ( 1058-1111 M ) Tentang Etika Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 394.
- Edo Alvizar Dayusman, Alimudin, Taufik Hidayat. "Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 132.
- Fatahillah, Mustopa, Ahmad Hapidin, Hisam Ahyani, Ahmad Zulfi Fahmi. "Eksistensi Etika Islam Dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama Di Indonesia Perspektif Imam Ghazali." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 109–123.
- Ghofur, Abdul. "Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 198.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.
- Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli A. Hambali. "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 530–540.
- M. N. Zainal Abidin, Lu'luul Ikrmah, Aufa Husna Aulia. "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Akademika* 1, no. 1 (2019): 76.
- Nurhadi. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Nurhayuni, Ellya roza. "Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingnya Pendidikan Islam." *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 6.
- Ramadhan, Ahmad Syihab. "Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang." *Skripsi, UIN Alauddin Makassar* (2019).
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Tadzhib Akhlak \_PAI\_FAI\_UIA Jakarta* (2019): 1.
- Tomi Saputra, Annisa Wahid. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2020): 935.
- Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, Muh Nur, and Rochim Maksum. "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Muttaqien* 4, no. 1 (2023): 47.
- Wahyudi, Tian. "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 142.